

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Yerusalem adalah kota yang suci bagi umat Yahudi, Kristen, dan Islam, sebab hampir sebagian besar manusia dengan tiga agama di bumi ini berkiblat ke Yerusalem. Dengan demikian ketiga umat tersebut merasa memiliki kota Yerusalem, sehingga semua aktivitas kegiatan keagamaan dari tiga agama tersebut bisa hidup berdampingan meskipun konflik di Yerusalem dan wilayah sekitarnya masih terus terjadi.

Dalam sejarah Islam, umat Islam pertama kali menguasai kota Yerusalem terjadi pada masa khalifah Umar ibn al-Khaththab. Umar merupakan khalifah kedua menggantikan khalifah Abu Bakar yang wafat. Umar memasuki kota Yerusalem pada tahun 636 M. Beliau menaklukkan kota Yerusalem bersama tentara Arab tanpa peperangan dan disambut baik oleh warga Yerusalem. Umar kemudian menandatangani kesepakatan dengan Sophronius¹, isi perjanjiannya bahwa pemerintahan Islam telah berhasil menaklukkan Yerusalem dan tidak mengubah agama atau keyakinan warga setempat yang telah ada saat itu, serta tidak mengganggu tempat-tempat suci, rumah ibadah dan rumah-rumah mereka.²

¹ Seorang uskup agung gereja Yerusalem. Sophronius menyerahkan kota Yerusalem pada kaum Muslimin dengan jalan damai, ia meminta secara khusus penyerahan kota Yerusalem diterima secara langsung oleh pemimpin tertinggi umat Islam, yaitu khalifah Umar bin Khaththab. <https://m.liputan6.com/amp/5071387/tatkala-khalifah-umar-bin-khattab-menolak-salat-di-gereja-yerusalem>. Diakses tanggal 10 Oktober 2022 pukul 15.00 WIB.

² Zikri Sulthoni, (Skripsi), “*Studi Historis Eksistensi Komunitas Yahudi, Kristen, dan Islam di Yerusalem*”, Jakarta: Jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin UIN

Penganut agama besar di dunia (Islam, Kristen, dan Yahudi) sangat ingin memiliki kota Yerusalem. Karena itu, Yerusalem memiliki sejarah yang sangat panjang sebagai wilayah yang diperebutkan di antara manusia di muka bumi. Keadaan ini tak mengherankan, karena Yerusalem mempunyai kedudukan penting bagi seluruh umat manusia dan menjadi negeri utama yang berkaitan pada hubungan manusia dengan Tuhan sejak dahulu hingga sekarang. Yerusalem adalah kota yang disucikan bagi umat Yahudi, Kristen, dan Islam, karena ketiganya mempunyai sejarah panjang di dalamnya. Maka dari itu, semuanya merasa yang paling berhak memiliki kota Yerusalem.³

Bagi umat Islam, Yerusalem adalah kota suci karena di tempat tersebut terdapat kawasan *old city* yang berada di atas bukit Moriah. Di *old city* ada dua masjid besar, yaitu masjid al-Aqsa dan masjid Kubah Batu (*Dome of the Rock*). Masjid al-Aqsa merupakan tempat suci ketiga sesudah Makkah dan Madinah di Arab Saudi. Pada masa awal Islam, Masjid al-Aqsa menjadi kiblat umat Muslim dan bagi orang-orang Yahudi pun berkiblat ke sana.⁴ Terkait dengan keberadaan tempat suci agama Islam yaitu Masjidil Aqsha, di tempat itulah nabi Muhammad SAW melakukan Isra` dan Mi`raj dan mendapatkan perintah menjalankan ibadah shalat.

Syarif Hidayatullah, 2019, hlm. 2. Diakses tanggal 12 Juni 2021 pukul 22.00 WIB, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49781/1/ZIKRI%20SULTHO%20NI%20%2011140321000012.pdf>

³ *Ibid.*

⁴ Andria Tri Etmaja, (Skripsi), “Arti Penting Kota Yerusalem Bagi Umat Islam” Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2008, hlm. 1. Diakses tanggal 12 Juni 2021 pukul 22.15 WIB, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/2508/1/BAB%20I,V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.

Bagi umat Kristen, mereka pun mempunyai sejarah di sana. Di dalam Yerusalem terdapat Gereja Makam Suci Kristus, yang menjadi situs penting bagi umat Kristen di seluruh dunia. Situs ini merupakan saksi perjalanan Yesus, kematiannya, penyaliban dan kebangkitan. Kota Yerusalem merupakan tempat tujuan ziarah bagi umat Kristiani di seluruh dunia.

Bagi umat Yahudi, di kawasan Yahudi terdapat Tembok Ratapan, yang merupakan sisa dari dinding tempat berdirinya Bait Suci zaman dulu. Di dalamnya terdapat ruang maha kudus, situs paling suci dalam agama Yahudi. Umat Yahudi percaya bahwa ini adalah tempat batu fondasi penciptaan dunia, dan tempat Abraham (atau nabi Ibrahim) siap mengorbankan anaknya.⁵

Karena masing-masing agama memiliki sejarah tersendiri di kota Yerusalem. Oleh sebab itu, para pemeluk agama terbesar di dunia ini sangat ingin memiliki dan menguasai kota tersebut. Pada akhirnya terjadi sebuah konflik siapa yang berhak untuk menguasai daerah Yerusalem. Salah satu konflik yang terjadi dalam sejarah yaitu meletusnya Perang Salib.

Perang Salib merupakan peperangan terbesar sepanjang sejarah yang berlangsung sejak tahun 1096 sampai 1292 M, kurang lebih selama dua abad. Perang Salib merupakan peristiwa berdarah yang memperebutkan satu kota suci Agama Samawi (Yahudi, Kristen, dan Islam) yaitu Yerusalem. Serbuan Perang Salib yang dicetuskan oleh pihak Kristen Eropa terhadap umat Islam karena keinginan umat Kristen untuk

⁵ <https://news.detik.com/bbc-world/d-3759413/3-hal-soal-yerusalem-kota-penting-bagi-umat-kristen-islam-dan-yahudi>. Diakses tanggal 1 November 2022 pukul 08.30 WIB.

menjadikan tempat sucinya yakni Gereja Makam Suci masuk ke dalam wilayah perlindungannya.

Istilah Perang Suci atau Perang Salib juga digunakan untuk ekspedisi-ekspedisi tentara Kristen yang terjadi selama abad pertengahan di wilayah Arab secara berulang-ulang, mulai abad ke 11 sampai abad ke 13 (1096-1292 M), dengan misi untuk membebaskan Yerusalem dari kekuasaan umat Islam dan mendirikan kerajaan Salib Kristen di wilayah Timur.⁶ Disebut dengan Perang Salib karena para prajurit yang pergi menuju Yerusalem menggunakan simbol Salib di bahu, lengana dan panji-panji mereka. Simbol Salib merupakan lambang dari keyakinan umat Kristen (tanda kesucian atas nama Ketuhanan).

Perang Salib terjadi karena beberapa sebab yang melatarbelakanginya. Sebab-sebab yang menimbulkan terjadinya Perang Salib selama 2 abad lamanya telah melahirkan perseteruan antara umat Islam dan Kristen. Pertama, pada masa kekhalifahan Fatimiyah, khalifah al-Hakim⁷, ia menyiksa orang-orang selain dari kalangannya sendiri yaitu Syiah, termasuk juga menyiksa orang-orang Yahudi dan Kristen. Semua Gereja dan sinagog di Yerusalem dihancurkan atau minimal ditutup. Ia memerintahkan penghancuran makam suci bagi umat Kristen dan buah

⁶ M. Iqbal Hasby A, (Skripsi), “*Perang Salib III (faktor Penyebab, Peran dan Perjuangan Shalahuddin Al-Ayyubi)*”, Cirebon: Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah IAIN Syekh Nurjati, 2017, hlm. 1

⁷ Abu Ali Mansur al-Hakim (996-1021 M) menjadi khalifah di usia 11 tahun. Dikenal sebagai raja yang kejam. Saat memerintah, ia membunuh beberapa *wazir*-nya, menghancurkan gereja-gereja Kristen, termasuk di dalamnya Gereja Makam Suci Kristen (1009 M). Dia juga memaksa kaum minoritas; Yahudi dan Kristen untuk memakai jubah hitam. Mereka hanya diperbolehkan menunggangi keledai. Setiap orang Kristen diharuskan untuk menunjukkan salib yang dikalungkan di leher ketika mandi, sedangkan umat Yahudi diharuskan memasang semacam tenggala (semacam alat bajak) berlonceng.

dari perbuatannya ini adalah pecahnya Perang Salib.⁸ Kedua, penyebab lainnya yaitu pada tahun 1076 M para peziarah yang sedang berkunjung ke Yerusalem, telah mendapatkan perlakuan tidak layak oleh tentara Turki Seljuk, yang telah mengganggu para peziarah yang mengadakan perjalanan ke tanah suci Yerusalem.⁹

Seruan Perang Salib yang mengguncangkan dunia ini, merupakan hasil kerja keras Paus Urbanus II¹⁰ dalam kampanyenya di kalangan Keuskupan Agung. Perang Salib pertama didasarkan pada pidato Paus Urbanus II pada tahun 27 November 1095 M pada Konsili Clermont di depan para raja dan ksatria Eropa untuk merebut kembali Kota Yerusalem yang diduduki oleh Dinasti Saljuk dari Turki.¹¹ Di samping itu didukung oleh kampanye yang sama di kalangan masyarakat luas yang dilakukan oleh seorang penginjil bernama Peters Amin (*Peters The Hermit*). Peters Amin sangat gencar dan aktif melakukan kampanye sehingga sukses menggugah emosi keagamaan masyarakat Eropa. Berkat kerja keras mereka berdua, maka dimulai pada 1096 M tepatnya musim semi, pasukan tentara Salib berangkat menuju medan perang. Kaum Salib berhasil masuk

⁸ Nuraini H. A. Manan, 2017, “*Dinasti Fatimiyah di Mesir (909-1172): Kajian Pembentukan dan Perkembangannya*”, *ADABIYA*, Vol. 19, No. 2, hlm. 130. Diakses tanggal 23 Februari 2021 pukul 11.00 WIB, <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/adabiya/article/download/7512/4491> .

⁹ Muhammad Ali Fakhri. 2011. *Tokoh tokoh Perang Salib Paling Fenomenal*. Jogjakarta. Diva Press. hlm 6.

¹⁰ Urbanus II merupakan seorang paus di Roma yang berpidato di depan umat Kristen di konsili Clermont (1095 M). Pidatonya tersebut langsung disambut dengan sangat antusias oleh masyarakat Eropa yang kemudian mendorong timbulnya ekspedisi Perang Salib pertama.

¹¹ Eka Hendri Ar, 2011, “*Perang Salib: Kontestasi Antara Kesholehan Beragama dan Ambisi Politik Praktis dalam Sejarah Perang Salib*”, *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*”, Vol. 1 No. 1, hlm. 45.

dan menguasai Yerusalem pada 15 Juli 1099 M.¹² Tentara Salib sebelumnya telah berhasil mengalahkan Bani Saljuk dalam peperangan besar di Dorylaeum dan berhasil mendirikan beberapa kerajaan Kristen di wilayah Timur.

Perang Salib II berkobar pada tahun 1147 - 1149 M yang disambut langsung oleh raja Jerman Conrad III dan raja Prancis Louis VII. Dalam Perang Salib yang ke II ini, Nuruddin Mahmud¹³ beserta panglima kepercayaan Ayahnya, Asaduddin Syirkuh telah berhasil menyatukan kerajaannya bersama kekhalifahan Abbasiyah. Mesir berhasil ditaklukkan oleh tentara Nuruddin pada tahun 1168 M, oleh Asaduddin Syirkuh bersama keponakannya Shalahuddin Al-Ayyubi.¹⁴

Shalahuddin Al-Ayyubi merupakan seorang keturunan Kurdi yang berjiwa pemberani dan berhati baik, dia memiliki ambisi yang begitu besar dalam hidupnya untuk melanjutkan cita-cita Nuruddin Mahmud dengan menyatukan umat Islam dan bersama-sama berjuang melawan pasukan Salib. Pada tanggal 15 Oktober 1187 M, Shalahuddin bersama pasukannya berhasil mengepung benteng yang berada dalam kekuasaan kerajaan

¹² Syamzan Syukur, 2011, "*Perang Salib dalam Bingkai Sejarah*", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No. 1, hlm. 194. Diakses tanggal 31 Januari 2021 pukul 22.00 WIB, <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/download/72/55>.

¹³ Nuruddin Mahmud atau Nuruddin Zanki memiliki nama lengkap Nuruddin Mahmud bin Imaduddin Zanki bin Aq-Sunqur. Anak dari Imaduddin Zanki pemimpin kota Aleppo, Imaduddin merupakan salah satu tokoh pejuang Islam yang banyak melakukan pertempuran melawan tentara Salib.

¹⁴ Carole Hillenbrand, *Perang Salib Sudut Pandang Islam*, Cetakan I, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2015). Hlm. 148.

Kristen Yerusalem, benteng yang dijaga ketat oleh tentara Salib akhirnya berhasil dikuasai oleh pihak Muslim.¹⁵

Berita jatuhnya Yerusalem sampai terdengar oleh seluruh umat Kristen di penjuru Eropa. Pada tahun 1189 M tentara Kristen melakukan serangan balik menuju Yerusalem dalam ekspedisi Perang Salib III, melibatkan langsung raja-raja besar Eropa saat itu, salah satunya adalah Richard I¹⁶ “*The Lion Heart*” (Raja Inggris).¹⁷

Dalam Perang Salib ini terdapat tokoh yang terkenal di kedua kubu, yaitu Shalahuddin Al-Ayyubi dari pihak umat Islam dan Richard I dari Inggris pada pihak pasukan Salib. Raja Richard yang sering disebut Richard si Hati Singa atau Richard *The Lion Heart* dikenal sebagai raja Eropa yang bisa menandingi Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib tersebut.

Richard merupakan orang yang paling antusias untuk segera menggalang pasukan dan memimpin pasukan salib yang telah lama diserukan oleh Paus untuk merebut kembali kota Yerusalem yang telah jatuh ke pihak Islam. Sang Paus sudah sejak lama menyerukan pada semua kerajaan-kerajaan di wilayah Eropa untuk bergabung demi ekspedisi Perang Salib, hanya saja kerajaan-kerajaan Eropa ketika itu lebih sibuk mengurus konflik dan berbagai pemberontakan pada wilayahnya masing-

¹⁵ M. Iqbal Hasby A, (Skripsi), “*Perang Salib III (faktor Penyebab, Peran dan Perjuangan Shalahuddin Al-Ayyubi)*”, Cirebon: Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah IAIN Syekh Nurjati, 2017, hlm. 6.

¹⁶Selain Richard terdapat raja-raja lain yang memimpin pasukan Salib III yaitu Frederick Barbarossa (Kaisar Jerman), dan Philip Augustus (Raja Perancis). Tetapi dalam perjalanan Frederick Barbarossa tewas tenggelam di sungai di kawasan Armenia. Lalu disebabkan masalah kekuasaan Perancis, Philip Augustus kembali pulang bersama pasukannya dan hanya meninggalkan Richard menuju Yerusalem.

¹⁷ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010, hlm. 824.

masing. Baru ketika Richard I naik takhta sebagai raja Inggris ia langsung mempersiapkan keberangkatannya untuk berperang dan merebut Yerusalem kembali.

Penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang persetujuan dari kedua tokoh yang memiliki kepentingan yang sama yaitu memperebutkan kekuasaan di wilayah Yerusalem, tetapi keduanya menggunakan cara-cara yang berbeda. Di satu sisi Shalahuddin Al-Ayyubi dengan berlandaskan nilai-nilai Islam dan semangat jihadnya. Di sisi lain Richard I dengan semangat perang sucinya melakukan siasat politik segala cara bahkan cenderung kejam. Hal ini yang lantas kemudian memicu berkobarnya Perang Salib III yang berlangsung pada tahun 1189-1192 M. Oleh karena itu, penulis akan membahasnya dengan judul “Penaklukan Yerusalem: Pertempuran Shalahuddin Al-Ayyubi dengan Richard I dalam Perang Salib III 1189-1192 M”.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pokok permasalahan yang akan dijabarkan oleh penulis mencakup:

1. Bagaimana latar belakang terjadinya Perang Salib III?
2. Bagaimana jalannya peperangan antara Shalahuddin Al-Ayyubi dengan Richard I dalam penaklukan Yerusalem pada Perang Salib III?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini penulis hanya tertuju kepada bagaimana jalannya peperangan yang dilakukan kedua belah pihak (pihak Shalahuddin dan pihak Richard) dalam menaklukkan Yerusalem pada Perang Salib III. Dengan memaparkan pengenalan kedua tokoh melalui biografi Shalahuddin Al-Ayyubi dan Richard. Latar belakang terjadinya Penaklukan Yerusalem pada Perang Salib oleh Shalahuddin dan Richard.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:
 - a. Mengetahui latar belakang terjadinya Perang Salib III.
 - b. Mengetahui bagaimana jalannya peperangan yang dilakukan oleh Shalahuddin al-Ayyubi dan Richard I untuk dapat menaklukkan kota Yerusalem pada Perang Salib III.
2. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:
 - a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi guna menambah khasanah ilmiah di bidang sejarah peradaban Islam, khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Adab IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

- b. Diharapkan dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi kalangan akademisi, terutama menyikapi keberadaan sejarah masa lampau untuk pelajaran di masa kini dan akan datang.
- c. Diharapkan dapat memberi manfaat bagi kalangan mahasiswa yang berkecimpung dalam bidang sejarah dan kebudayaan Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan penulis pada dasarnya tidak luput dari berbagai referensi yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan topik yang diambil. Langkah pertama yang digunakan adalah penelusuran kajian penelitian terdahulu berkaitan dengan topik penulisan yang akan memberikan informasi dan pengetahuan. Kajian penelitian yang berkenaan langsung dengan sejarah perang salib memang sangat banyak, tetapi sumber-sumber mengenai perang salib yang kajiannya dari sudut pandang orang-orang Barat cukup sulit untuk didapatkan.

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa literatur sebagai bahan bacaan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Di antara literatur yang penulis pergunakan dalam menyusun skripsi, antara lain:

1. M. Iqbal Hasby A, Skripsi yang berjudul “*Perang Salib III (faktor Penyebab, Peran dan Perjuangan Shalahuddin Al-Ayyubi)*” di dalamnya menjelaskan mengenai bagaimana kondisi sebelum terjadinya Perang Salib lalu biografi Shalahuddin Al-Ayyubi dengan latar belakang keluarga, pendidikan, dan keistimewaan serta pencapaiannya. Kemudian dipaparkan juga tentang peran

Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini, skripsi tersebut lebih fokus pada kajian peran Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada sejarah pertempuran Shalahuddin Al-Ayyubi dengan Richard pada Perang Salib III.

2. Syamzan Syukur, jurnal yang berjudul "*Perang Salib dalam Bingkai Sejarah*". Di dalamnya berisi mengenai sebab-sebab terjadinya Perang Salib dari berbagai faktor. Kemudian dampak dari terjadinya Perang Salib. Perbedaan dengan penelitian ini, jurnal tersebut lebih membahas kepada sebab-sebab terjadinya Perang Salib dan dampak dari perang tersebut. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pertempuran Shalahuddin Al-Ayyubi dengan Richard pada Perang Salib III.
3. Eka Hendry Ar, Jurnal berjudul "*Perang Salib: Kontestasi Antara Kesholehan Beragama dan Ambisi Politik Praktis dalam Sejarah Perang Salib*", *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*" jurnal tersebut berisi tentang latar belakang Perang Salib, periodisasi Perang Salib, dan motif Perang Salib antara Muslim dan Kristen. Perbedaan dengan penelitian ini, jurnal tersebut lebih membahas pada bagaimana motif antara umat Muslim dan Kristen pada Perang Salib. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pertempuran Shalahuddin Al-Ayyubi dengan Richard pada Perang Salib III.
4. Andria Tri Etmaja, skripsi yang berjudul "*Arti Penting Kota Yerusalem Bagi Umat Islam*" di dalamnya menjelaskan mengenai gambaran Kota Yerusalem dan perjuangan rakyat Palestina membebaskan Kota Yerusalem. Perbedaan dengan penelitian ini, skripsi tersebut fokus membahas perjuangan rakyat palestina

dalam membebaskan Kota Yerusalem dari Yahudi Israel. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pertempuran Shalahuddin Al-Ayyubi dengan Richard pada Perang Salib III.

5. *Perang Salib Sudut Pandang Islam* karangan Carole Hillenbrand, Buku ini ditulis dengan maksud memperkenalkan aspek-aspek yang lebih luas dari sejarah Perang Salib dari perspektif kaum muslim, dengan secara khusus berusaha menggali sumber-sumber yang berasal dari kaum muslim Abad Pertengahan tentu saja bisa dan tak dapat dihindari, tapi perspektif ini akan cukup bermanfaat terutama untuk menyeimbangkan kecenderungan Eropasentris yang mewarnai bidang kajian ini. Perbedaannya dengan penelitian ini, tema kajian buku tersebut membahas sejarah Perang Salib secara umum melalui sudut pandang Islam. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pertempuran Shalahuddin Al-Ayyubi dengan Richard pada Perang Salib III.

F. Kerangka Teoritik

Untuk dapat membahas mengenai tema dari skripsi ini penulis menggunakan teori agar dapat membantu dalam menganalisa dan menyelesaikan permasalahan yang diangkat. Karena tema yang diangkat tentang perang, lebih spesifiknya mengenai penaklukan kota Yerusalem yang diperebutkan oleh dua umat besar pada peristiwa Perang Salib. Maka teori yang digunakan ialah *teori konflik*.

Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat *inheren* artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, di mana saja dan kapan saja.

Dalam setiap kehidupan sosial tidak ada satu pun manusia yang memiliki kesamaan yang persis, baik dari unsur etnis, kepentingan, keinginan, kehendak, tujuan dan sebagainya. Dari setiap konflik ada beberapa di antaranya yang dapat diselesaikan, akan tetapi ada juga yang tidak dapat diselesaikan sehingga menimbulkan beberapa aksi kekerasan. Kekerasan merupakan gejala tidak dapat diatasinya akar konflik sehingga menimbulkan kekerasan dari model kekerasan yang terkecil hingga peperangan.

Konflik secara etimologis adalah pertengkaran, perkelahian, perselisihan tentang pendapat atau keinginan; atau perbedaan; pertentangan berlawanan dengan; atau berselisih dengan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konflik mempunyai arti perpecahan; perselisihan; dan pertentangan. Sedangkan menurut kamus sosiologi konflik bermakna yakni pertentangan secara terbuka antara individu-individu atau kelompok-kelompok di dalam masyarakat atau antara bangsa-bangsa.¹⁸

Menurut Ralf Dahrendorf teori konflik adalah suatu perspektif yang memandang masyarakat sebagai sistem sosial yang terdiri atas kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda di mana ada suatu usaha untuk menaklukkan komponen yang lain guna memenuhi kepentingan lainnya atau memperoleh kepentingan sebesar-besarnya.¹⁹

¹⁸ M. Wahid Nur Tualeka, 2017, "Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern", *Jurnal Al-Hikmah* Vol. 3 No. 1, hlm. 34. Diakses tanggal 30 Januari 2021 pukul 21.15 WIB, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/article/view/409/311>.

¹⁹ Fajri M. Kasim, Abidin Nurdin, (E-Book), *Sosiologi Konflik dan Rekonsiliasi*, (Aceh: Unimal Press, 2015), hlm. 39. Didownload tanggal 30 Januari 2021 pukul 21.30 WIB, <https://repository.unimal.ac.id/459/1/Sosiologi%20Konflik.pdf>.

Sementara kaitannya dengan permasalahan (kasus) penelitian ini yaitu konflik antara bangsa-bangsa tepatnya antara umat Islam dan Kristen. Perang Salib yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh faktor agama saja, faktor politik pun ada di dalamnya karena umat Kristen tak hanya ingin merebut kota Yerusalem tetapi wilayah-wilayah lain di sekitarnya. Disebabkan perlakuan yang tidak layak oleh sebagian kalangan umat Islam saat itu bibit permusuhan dan kebencian umat Kristen terhadap Islam yang sudah mengakar lama dipercepat dengan hadirnya kekuatan Bani Saljuk yang menguasai Yerusalem, daerah yang merupakan kebanggaan sekaligus tempat suci umat Kristiani. Kehadiran Bani Saljuk di Yerusalem telah menghilangkan kemerdekaan umat Kristen untuk berziarah ke sana.

Suatu konflik dapat timbul karena beberapa sebab yang melatarbelakanginya. Berikut beberapa hal yang menjadi sumber terjadinya konflik:

- 1) Sumber daya yang terbatas

Sumber daya dapat meliputi uang, wilayah, persediaan, orang atau informasi. Seringkali, organisasi berada dalam persaingan untuk sumber daya yang terbatas atau menurun. Hal ini menciptakan situasi di mana konflik tidak bisa dihindari.²⁰

Konflik bisa terjadi jika kebutuhan yang dimiliki oleh seseorang maupun kelompok tertentu dihambat dalam proses pemenuhannya. Semakin besar kebutuhan satu pihak, dan ditambah dengan semakin

²⁰ Andri Wahyudi, 2015, "Konflik, Konsep Teori dan Permasalahan", *Publiciana: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 8 No. 1, hlm. 5. Diakses tanggal 30 Januari 2021 pukul 21.12 WIB, <https://jurnal-unita.org/index.php/publiciana/article/download/45/41>.

besar upaya menghambat yang dilakukan pihak lainnya, maka semakin besar konflik yang berpeluang terjadi antar keduanya.

Dalam kasus penelitian ini, perebutan yang dilakukan kedua kubu terjadi atas teritorial kekuasaan. Beberapa kota di kawasan pesisir Suriah, Syam, bahkan Mesir yang telah dikuasai umat Islam (dibawah komando Shalahuddin Al-Ayyubi) sedari awal telah diniatkan Richard I untuk direbut. Dan sebaliknya, beberapa kota yang sudah dikuasai oleh umat Islam, harapannya tetap terjaga stabilitasnya dan tidak sampai jatuh kembali ke tangan pasukan Salib, bahkan kalau bisa kota-kota lain yang masih dikuasai pasukan Salib dapat dikuasai seutuhnya oleh umat Islam.

Penguasaan teritorial yang luas tentu memiliki nilai yang sangat strategis. Ini tidak hanya berlaku dari sudut pandang satu pihak saja, melainkan kedua belah pihak (baik Shalahuddin maupun Richard). Dalam satu teritorial, tidak mungkin ada dua penguasa atau lebih. Pasti salah satu lebih dominan dan cenderung monopoli terhadap yang lain. Penguasaan teritorial yang luas, terlebih pada tempat-tempat strategis, bisa dimanfaatkan untuk menguatkan pengakuan politik, menjalankan kepentingan agama, maupun kepentingan ekonomi.²¹

2) Perbedaan pendirian dan keyakinan

Dalam konflik-konflik seperti ini terjadi bentrokan-bentrokan keyakinan, dan masing-masing pihak pun berusaha membinasakan lawannya. Membinasakan di sini tidak selalu diartikan sebagai pembinasakan fisik, tetapi bisa pula diartikan dalam bentuk

²¹ Dhanny Wahyudiyanto, *Shalahuddin Al-Ayyubi vs Richard I "The Lion Heart" Fase-Fase Konflik di Akhir Perang Salib III*, (Sukabumi: CV. Jejak, anggota IKAPI), hlm. 120.

pemusnahan simbolik atau melenyapkan pikiran-pikiran lawan yang tidak disetujui.

Dalam konteks ini, misi perang suci yang dipropagandakan paus juga mengandung misi religius. Yerusalem yang diyakini merupakan lokasi di mana Yesus disalib, wafat, dan dibangkitkan kembali, tentunya memiliki simbol religiusitas yang sangat besar bagi umat Kristen. Karena itu, jatuhnya kota Yerusalem ke tangan umat Islam pada awal Perang Salib III mereka anggap sebagai musibah besar yang harus direspon dengan cepat dan tanggap, agar segala kepentingan keagamaan dalam kepercayaan mereka di kota tersebut tidak terancam. Terlebih lagi, dalam propaganda paus, penaklukan yang dilakukan umat Islam membuat terebutnya relik²² potongan kayu salib Yesus yang diyakini sangat bernilai bagi umat Kristen. Selain itu, disebutkan bahwa siapapun yang ikut mengambil peran dalam Perang Salib III akan dihapuskan dosa baginya, dan diberkahi dengan ganjaran surga, tentu saja hal itu terlihat sangat menarik. Ditambah lagi, musuh (yaitu umat Islam) yang dihadapi bukan dari kalangan seiman sendiri, melainkan umat lain yang dicap kafir dan bar-bar dalam propaganda para pemuka agama Kristen.²³

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan studi pustaka sebagai pendekatannya, jika dilihat dari isi pemaparan rumusan masalah dan tujuannya. Studi pustaka menyajikan hasil bacaan literatur

²² Relik atau reliqui adalah benda peninggalan orang suci yang dianggap berharga; benda-benda keramat. Lihat KBBI V.

²³ Dhanny Wahyudiyanto, *Shalahuddin Al-Ayyubi vs Richard I "The Lion Heart" Fase-Fase Konflik di Akhir Perang Salib III*, (Sukabumi: CV. Jejak, anggota IKAPI), hlm. 124.

yang telah dilakukan oleh peneliti, literatur tersebut yang dapat dijadikan pedoman meliputi buku, artikel di jurnal dan makalah seminar.²⁴

Dalam rangka penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode penelitian yang secara garis besarnya metode penelitian ini bertumpu pada 4 tahapan penelitian yang mencakup:

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah pertama bagi seorang sejarawan yang akan melakukan penelitian. Heuristik berasal dari bahasa Yunani *Heuriskein* yang diarahkan pada penjelajahan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti.²⁵ Heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi atau merawat catatan-catatan. Dalam tahap ini dilakukan pengumpulan bahan-bahan dokumen melalui pencarian buku, jurnal, majalah, internet dan lainnya.

Pada tahap ini peneliti wajib teliti dalam pencarian data yang diperlukan, misalkan saja melacak sumber tersebut, dengan meneliti penelitian yang sejenis, meneliti berbagai dokumen, mengunjungi situs sejarahnya dan mewawancarai para saksi sejarah atau pelaku sejarah itu sendiri.²⁶

Penelusuran sumber ini melalui penelitian pustaka. Selama penelitian ini berjalan, sumber-sumber dicari di perpustakaan IAIN

²⁴ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 122.

²⁵ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah (Teori, Metode, Contoh Aplikasi)*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, hlm. 93.

²⁶ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), hlm 138.

Syekh Nurjati, dan perpustakaan daerah. Sumber primer yang digunakan oleh peneliti adalah buku karangan Ali Muhammad Ash-Shalabi yang berjudul “Shalahuddin Al-Ayyubi: Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis”, dalam buku ini membahas tentang Shalahuddin Al-Ayyubi sebagai pejuang Islam yang memerangi kaum Salib, dan juga membahas sejarah dari Perang Salib.

2. Verifikasi/Kritik Sumber

Tahapan selanjutnya setelah menemukan sumber yaitu melakukan kritik sumber. Merupakan upaya untuk mendapatkan keautentikan dan kredibilitas sumber.²⁷ Tahap kritik ini dilakukan baik melalui kritik intern maupun kritik ekstern. Dalam pelaksanaannya kritik ekstern lebih menitik beratkan terhadap originalitas bahan yang dipakai membuat dokumen, sedangkan kritik intern lebih mempertimbangkan kebenaran isi sumber atau dokumen.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah dikenal dengan analisis sejarah, dalam arti kata menguraikan. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Dan bersama dengan teori-teori, tersusunlah fakta itu ke dalam satu interpretasi yang menyeluruh. Penafsiran yang dihasilkan berusaha menghubungkan fakta-fakta yang telah diperoleh, sehingga menjadi kronologi sejarah yang logis.

4. Historiografi

²⁷ Suhartono. W. Pranoto, “*Teori dan Metodologi Sejarah*”, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, hlm 35.

Histiografis merupakan sebuah proses untuk merangkaikan fakta-fakta berikut maknanya secara kronologis dan sistematis.²⁸ Langkah ini menitik beratkan kepada hasil-hasil ketiga tahapan diatas. Dengan mengungkapkan dan memaparkan sumber-sumber sejarah yang diperoleh lalu disajikan secara tertulis sebagai kisah atau cerita sejarah. Menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini suatu cara utama untuk memahami sejarah.

H. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan: Bab ini menjelaskan tentang informasi umum yaitu Latar Belakang, Rumusan Masalah, Ruang Lingkup Penelitian, Tujuan penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Latar Belakang Perang Salib: bab ini akan menerangkan perihal kota Yerusalem, faktor-faktor yang mempengaruhi penaklukan kota Yerusalem pada Perang Salib oleh Kristen Eropa serta periodisasi Perang Salib.

BAB III Biografi Shalahuddin Al-Ayyubi dan Richard I: bab ini membahas mengenai biografi Shalahuddin Al-Ayyubi dan Raja Richard yang meliputi latar belakang keluarga, perjalanan hidup Shalahuddin Al-Ayyubi dan Raja Richard serta pencapaian prestasi antara kedua tokoh.

BAB IV Pertempuran Shalahuddin Al-Ayyubi dengan Richard I Pada Perang Salib III: bab ini akan menjelaskan sepak terjang Shalahuddin Al-Ayyubi sebagai panglima perang Islam dan pemimpin yang menyatukan umat Islam di bawah komandonya pada penaklukan Yerusalem. Serta

²⁸ Sulasman, "*Metodologi Penelitian Sejarah (Teori, Metode, Contoh Aplikasi)*", Bandung : Pustaka Setia, 2014, hlm. 148.

Richard sebagai raja Inggris yang merupakan pemimpin pasukan Salib dalam melawan Shalahuddin Al-Ayuubi pada Perang Salib III.

BAB V Penutup: Bab ini berisi kesimpulan, saran dan kata penutup mengenai analisa dan pemahaman berdasarkan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

